



## **Analisis Produksi dan Komoditas Sayuran Unggulan di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023–2024**

**Dewi Stopia Nengsi<sup>1\*</sup>, Reflis<sup>2</sup>, Devi Monika Sihite<sup>3</sup>, Rahmawati<sup>4</sup>, Aliyanti Zumrona<sup>5</sup>**

<sup>1, 3, 4</sup>Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

*Email: [nengsidiwistopia@gmail.com](mailto:nengsidiwistopia@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [reflis@unib.ac.id](mailto:reflis@unib.ac.id)<sup>2</sup>, [devimonikasihite12@gmail.com](mailto:devimonikasihite12@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rahmawatiunib@gmail.com](mailto:rahmawatiunib@gmail.com)<sup>4</sup>, [antitaobaob@gmail.com](mailto:antitaobaob@gmail.com)<sup>5</sup>*

*\*Penulis Korespondensi: [nengsidiwistopia@gmail.com](mailto:nengsidiwistopia@gmail.com)*

**Abstract.** This study aims to analyze production levels and identify leading vegetable commodities in Rejang Lebong Regency during the period of 2023–2024. The data used is secondary data sourced from the Rejang Lebong Regency Agriculture Office and empirical calculations based on Location Quotient (LQ) analysis. The results show that the total vegetable production in Rejang Lebong Regency in 2023 reached 3,451,596 quintals and decreased to 3,198,925 quintals in 2024. The commodities with the highest average production were cabbage (647,021 quintals), eggplant (646,994.5 quintals), and carrots (339,041.5 quintals), while the lowest production was found in kale and long beans. LQ analysis shows that there are eight leading commodities ( $LQ > 1$ ), namely spring onions, green beans, cauliflower, potatoes, cabbage, mustard greens, carrots, and large chilies, most of which are highly competitive highland crops. The results of this study confirm that Rejang Lebong Regency has strong potential as a horticultural center in Bengkulu Province. Therefore, a commodity-based agricultural development strategy is needed that is oriented towards increasing productivity, added value, and the region's competitiveness in a sustainable manner.

**Keywords:** Horticulture; LQ; Leading; Production; Vegetables.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat produksi dan mengidentifikasi komoditas sayuran unggulan di Kabupaten Rejang Lebong selama periode tahun 2023–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Dinas Pertanian Kabupaten Rejang Lebong serta hasil perhitungan empiris berdasarkan analisis Location Quotient (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total produksi sayuran di Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2023 mencapai 3.451.596 kwintal dan mengalami penurunan menjadi 3.198.925 kwintal pada tahun 2024. Komoditas dengan rata-rata produksi tertinggi adalah kubis (647.021 kwintal), terung (646.994,5 kwintal), dan wortel (339.041,5 kwintal), sedangkan produksi terendah ditemukan pada kangkung dan kacang panjang. Analisis LQ menunjukkan bahwa terdapat delapan komoditas unggulan ( $LQ > 1$ ) yaitu bawang daun, buncis, kembang kol, kentang, kubis, sawi, wortel, dan cabai besar, yang sebagian besar merupakan tanaman dataran tinggi berdaya saing tinggi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Kabupaten Rejang Lebong memiliki potensi kuat sebagai sentra hortikultura di Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan pertanian berbasis komoditas unggulan yang berorientasi pada peningkatan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing wilayah secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Hortikultura; LQ; Produksi; Sayuran; Unggulan.

### **1. LATAR BELAKANG**

Subsektor hortikultura di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang signifikan baik dari sisi produksi maupun diversifikasi jenis tanaman. Berdasarkan Direktorat Jenderal Hortikultura (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2021), produksi sayuran nasional mencapai lebih dari 12 juta ton per tahun, dengan kontribusi utama berasal dari komoditas kubis, cabai, tomat, dan bawang daun. Tren konsumsi sayuran nasional juga meningkat seiring kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan kebutuhan gizi seimbang. Namun, peningkatan produksi belum sepenuhnya merata antar wilayah karena adanya perbedaan kondisi agroekologi, teknologi budidaya, serta dukungan kebijakan daerah. Hal ini mendorong

perlunya analisis spasial dan ekonomi yang mampu mengidentifikasi daerah dengan potensi pengembangan sayuran unggulan secara berkelanjutan (Hartanti et al., 2025).

Provinsi Bengkulu memiliki potensi besar di sektor pertanian, khususnya pada subsektor hortikultura. Wilayah ini didominasi oleh lahan dataran tinggi dan tanah vulkanik yang subur, menjadikannya cocok untuk pengembangan tanaman sayuran dataran tinggi seperti kubis, kentang, wortel, dan bawang daun. Berdasarkan data Pertanian Provinsi Bengkulu (BPS, 2025), lebih dari 60% lahan pertanian di provinsi ini digunakan untuk tanaman hortikultura dan pangan. Namun, kontribusi subsektor hortikultura terhadap PDRB pertanian Bengkulu masih relatif rendah dibandingkan potensi yang ada. Beberapa kendala utama yang dihadapi antara lain rendahnya efisiensi produksi, kurangnya inovasi pascapanen, dan belum optimalnya identifikasi komoditas unggulan spesifik daerah yang dapat dijadikan fokus pengembangan kebijakan pertanian.

Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu sentra produksi hortikultura terbesar di Provinsi Bengkulu. Wilayah ini berada pada ketinggian 600–1.200 mdpl dengan suhu rata-rata 20–25°C, yang sangat ideal untuk budidaya sayuran dataran tinggi. Berdasarkan data BPS (2025), Kabupaten Rejang Lebong memiliki total produksi sayuran sebesar 199.932,81 kwintal sedangkan Provinsi Bengkulu yaitu 243.132,92 kwintal pada tahun 2024. Data tersebut menyebutkan bahwa sekitar 82% produksi sayuran di Provinsi Bengkulu berada di Kabupaten Rejang Lebong.

Dalam konteks pembangunan pertanian daerah, penting untuk mengidentifikasi komoditas unggulan yang keunggulan kompetitif, produktivitas tinggi, nilai ekonomi signifikan, serta daya saing kuat baik di Kabupaten Rejang Lebong. Penentuan komoditas unggulan menjadi dasar penting bagi pemerintah daerah dalam menetapkan prioritas pembangunan, mengalokasikan sumber daya, dan mengembangkan klaster pertanian berbasis keunggulan wilayah. Menurut Kasmin et al. (2023) dalam penelitian analisis *Location Quotient* (LQ) dapat digunakan untuk menentukan komoditas basis dan non-basis yang berperan penting dalam pengembangan ekonomi daerah. Pendekatan ini membantu memahami sektor yang memiliki nilai strategis dalam pembangunan berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menganalisis komoditas unggulan pertanian di berbagai daerah Indonesia. Purnaditya, (2021) menemukan bahwa cabai dan tomat merupakan komoditas unggulan di Lampung Timur. (Martauli & Gracia, 2021) mengidentifikasi kubis dan wortel sebagai komoditas basis di Sumatera Utara. Namun, dari sejumlah penelitian tersebut, belum banyak kajian yang secara khusus meneliti komoditas unggulan sayuran di Provinsi Bengkulu, khususnya Kabupaten Rejang Lebong, dengan

menggunakan data produksi terbaru. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan empiris berbasis data produksi tahun 2023–2024 untuk menentukan komoditas sayuran unggulan dan non-unggulan di Rejang Lebong. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat produksi berbagai jenis sayuran dan mengidentifikasi komoditas sayuran unggulan di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2023–2024, yang dapat dijadikan dasar bagi perencanaan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Farikha et al. (2017) menyebutkan bahwa "Sektor ekonomi unggulan" didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang telah menunjukkan keunggulan atau persaingan selama beberapa tahun ke belakang dan memiliki potensi untuk berhasil lagi di masa depan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Darmawansyah. Penting untuk diingat bahwa, jika dilihat dari sudut pandang faktor ekonomi, penekanan diberikan pada sektor-sektor ekonomi unggulan; namun, penting juga untuk mempertimbangkan efek yang mungkin timbul dari pengembangan sektor-sektor tersebut. Untuk setiap wilayah, mengidentifikasi bagian ekonomi yang paling penting sangat penting. Pemerintah daerah tidak dapat mengembangkan semua sektor secara bersamaan karena sumber daya dan dana yang terbatas. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih adalah melanjutkan investasi pada satu atau lebih sektor usaha, dan sektor usaha ini disebut sebagai sektor ekonomi unggulan (Nadziroh, 2020).

Sektor-sektor unggulan sangat penting untuk perencanaan ekonomi regional karena dapat membantu dalam membuat strategi pertumbuhan ekonomi daerah. Terlepas dari itu, sektor-sektor utama ini mungkin mengalami kemajuan dan kendala sepanjang perkembangannya. Secara teknis, sektor-sektor basis ini diidentifikasi dengan istilah "sektor primer". *Metode Location Quotient* (LQ) adalah salah satu metode tidak langsung yang sering digunakan untuk menemukan sektor unggulan (Negara & Putri, 2020).

*Metode Location Quotient* digunakan untuk mengidentifikasi keandalan di wilayah tertentu. Ini memungkinkan Anda menentukan wilayah mana yang termasuk dalam sektor basis dan wilayah mana yang tidak. Cara ini pada dasarnya mengaitkan kemampuan suatu wilayah dengan kemampuan wilayah yang sebanding di wilayah yang lebih luas. Prinsip dasar analisis LQ adalah bahwa masing-masing bisnis menghasilkan produk yang sebanding di setiap bidang, pola permintaan penduduk di setiap wilayah sebanding dengan wilayah referensi, dan bahwa produktivitas tenaga kerja tetap (Hawa, 2018).

### 3. METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan wilayah dengan total produksi sayuran terbesar di Provinsi Bengkulu. Sampel yang diambil mencakup komoditas sayuran yang dihasilkan di Kabupaten Rejang Lebong. Data yang digunakan yaitu berupa data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2025). Untuk menentukan keunggulan komparatif suatu komoditi di suatu wilayah, analisis data menggunakan *Location Quotient (LQ)*. LQ menentukan keunggulan komparatif suatu komoditi di suatu wilayah dengan membandingkan proporsi komoditas di wilayah tersebut dengan rata-rata komoditas di tingkat provinsi atau nasional (Abdurahman et al., 2023). Teknik LQ belum dapat memberikan kesimpulan akhir dari sektor-sektor yang dianggap strategis, tetapi untuk tahap awal, itu sudah cukup untuk memberi gambaran tentang kemampuan suatu wilayah dalam sektor tersebut (Jumiyanti, 2018). Adapun rumus LQ yang digunakan adalah (Daryanto & Hafizrianda, 2010; Wulandari, 2022):

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

Keterangan:

$p_i$  = Produksi komoditas sayuran i pada tingkat Kabupaten Rejang Lebong

$p_t$  = Produksi total komoditas sayuran pada tingkat Kabupaten Rejang Lebong

$P_i$  = Produksi komoditas sayuran i pada tingkat Provinsi Bengkulu

$P_t$  = Produksi total komoditas Sayuran pada tingkat Provinsi Bengkulu

- 1)  $LQ > 1$  menunjukkan terdapat konsentrasi *relative* di suatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti komoditas i di suatu wilayah merupakan sektor basis yang berarti komoditas i di wilayah itu memiliki keunggulan komparatif.
- 2)  $LQ = 1$  merupakan sektor non basis, artinya komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif. produksi komoditas yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah itu.
- 3)  $LQ < 1$  merupakan sektor non basis, artinya komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas i di wilayah itu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah.

Komoditas dengan nilai LQ lebih dari 1 dianggap sebagai standar standar untuk dianggap sebagai komoditas unggulan. Jika ada banyak komoditas dengan nilai LQ lebih dari 1, maka derajat keunggulan komparatif di suatu wilayah ditentukan berdasarkan nilai LQ yang

lebih tinggi di wilayah tersebut. Nilai LQ yang lebih tinggi menunjukkan bahwa potensi keunggulan komoditas tersebut lebih besar (Fetra et al., 2021).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Produksi Komoditas Sayuran di Kabupaten Rejang Lebong

Tabel 1 menyajikan data mengenai jumlah produksi berbagai jenis sayuran di Kabupaten Rejang Lebong selama dua tahun terakhir (2023 dan 2024). Data ini menggambarkan kondisi aktual subsektor hortikultura di wilayah tersebut, terutama dari jumlah produksi (dalam satuan kwintal) untuk masing-masing komoditas sayuran utama. Jenis sayuran yang tercatat meliputi 16 komoditas yaitu bawang daun, bawang merah, buncis, cabai rawit, kacang panjang, kangkung, kembang kol, kentang, ketimun, kubis, labu siam, sawi, terung, tomat, wortel, dan cabai besar.

**Tabel 1.** Produksi Sayuran di Kabupaten Rejang Lebong.

| No                    | Jenis Sayuran  | Kabupaten Rejang Lebong (kwintal) |                     |                     |
|-----------------------|----------------|-----------------------------------|---------------------|---------------------|
|                       |                | 2023                              | 2024                | Rata-rata           |
| 1                     | Bawang Daun    | 142.349                           | 124.378             | 133.363,50          |
| 2                     | Bawang Merah   | 2.345                             | 2.466               | 2.405,50            |
| 3                     | Buncis         | 246.517                           | 212.909             | 229.713,00          |
| 4                     | Cabai Rawit    | 110.448                           | 102.617             | 106.532,50          |
| 5                     | Kacang Panjang | 29.845                            | 24.837              | 27.341,00           |
| 6                     | Kangkung       | 19.641                            | 18.098              | 18.869,50           |
| 7                     | Kembang Kol    | 117.887                           | 107.345             | 112.616,00          |
| 8                     | Kentang        | 31.600                            | 28.186              | 29.893,00           |
| 9                     | Ketimun        | 97.995                            | 93.489              | 95.742,00           |
| 10                    | Kubis          | 667.142                           | 626.900             | 647.021,00          |
| 11                    | Labu Siam      | 102.146                           | 100.581             | 101.363,50          |
| 12                    | Sawi           | 316.748                           | 292.664             | 304.706,00          |
| 13                    | Terung         | 658.891                           | 635.098             | 646.994,50          |
| 14                    | Tomat          | 232.459                           | 213.026             | 222.742,50          |
| 15                    | Wortel         | 352.240                           | 325.843             | 339.041,50          |
| 16                    | Cabai Besar    | 323.343                           | 290.488             | 306.915,50          |
| <b>TOTAL PRODUKSI</b> |                | <b>3.451.596,00</b>               | <b>3.198.925,00</b> | <b>3.325.260,50</b> |
| <b>RATA-RATA</b>      |                | <b>215.724,75</b>                 | <b>199.932,81</b>   | <b>207.828,78</b>   |

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, total produksi seluruh jenis sayuran di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2023 mencapai 3.451.596 kwintal, sedangkan pada tahun 2024 menurun menjadi 3.198.925 kwintal. Jika dirata-ratakan, maka selama periode dua tahun tersebut, total produksi sayuran mencapai 3.325.260,5 kwintal, dengan rata-rata per komoditas sebesar 207.828,78

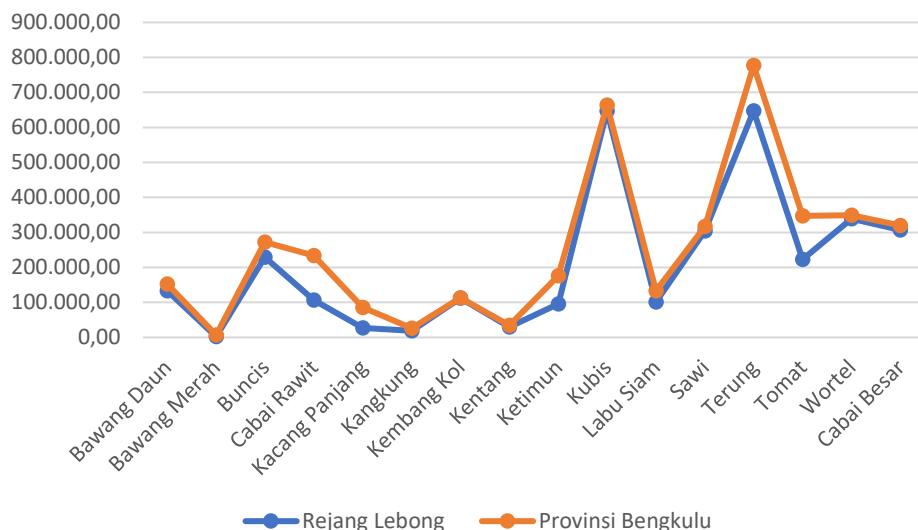
kwintal. Jika dilihat per komoditas, kubis merupakan sayuran dengan produksi tertinggi, yaitu rata-rata 647.021 kwintal per tahun. Posisi kedua ditempati oleh terung dengan rata-rata 646.994,5 kwintal, disusul oleh wortel sebesar 339.041,5 kwintal. Ketiga komoditas tersebut termasuk jenis sayuran dataran tinggi yang umumnya tumbuh baik di wilayah beriklim sejuk seperti Rejang Lebong.

Sebaliknya, produksi terendah tercatat pada kangkung dengan rata-rata hanya 18.869,5 kwintal per tahun, diikuti oleh kacang panjang (27.341 kwintal) dan kentang (29.893 kwintal). Produksi yang relatif rendah ini dapat disebabkan oleh faktor keterbatasan lahan tanam, musim tanam yang lebih pendek, atau tingkat permintaan pasar lokal yang lebih rendah dibandingkan komoditas lain. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa komoditas utama yang mendominasi produksi sayuran di Kabupaten Rejang Lebong adalah sayuran dataran tinggi (kubis, terung, wortel), sedangkan komoditas dengan volume rendah umumnya berasal dari sayuran daun dataran rendah seperti kangkung dan kacang panjang.

Analisis antar tahun menunjukkan adanya penurunan total produksi sayuran dari tahun 2023 ke tahun 2024 sebesar 252.671 kwintal (atau sekitar 7,3%). Penurunan ini terjadi hampir pada semua jenis komoditas, seperti bawang daun (turun 17.971 kwintal), buncis (turun 33.608 kwintal), cabai besar (turun 32.855 kwintal), serta kubis (turun 40.242 kwintal). Hanya beberapa komoditas yang mengalami sedikit peningkatan produksi pada tahun 2024, di antaranya bawang merah (naik dari 2.345 menjadi 2.466 kwintal) dan kangkung (naik dari 19.641 menjadi 18.098 kwintal, meski fluktuatif).

Faktor yang mempengaruhi penurunan ini kemungkinan berkaitan dengan perubahan kondisi cuaca dan curah hujan, ketersediaan pupuk dan sarana produksi, serta fluktuasi harga pasar yang berdampak terhadap motivasi petani dalam melakukan budidaya. Tren penurunan ini menjadi indikasi bahwa perlu adanya kebijakan penguatan produktivitas dan perlindungan harga bagi petani sayuran di daerah tersebut.

Gambar 1 menampilkan perbandingan produksi sayuran antara Kabupaten Rejang Lebong dan Provinsi Bengkulu secara keseluruhan untuk periode 2023–2024. Secara umum, grafik tersebut menunjukkan bahwa produksi sayuran di Rejang Lebong menempati porsi yang cukup besar terhadap total produksi sayuran Provinsi Bengkulu, menandakan bahwa kabupaten ini merupakan sentra hortikultura utama di Provinsi Bengkulu.



**Gambar 1.** Produksi Sayuran di Kabupaten Rejang Lebong dan Provinsi Bengkulu 2023-2024.

Pada tahun 2023, kontribusi Rejang Lebong terhadap total produksi sayuran Bengkulu lebih tinggi dibandingkan tahun 2024, sejalan dengan tren penurunan total produksi yang juga terjadi di tingkat kabupaten. Dengan kata lain, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, terjadi kecenderungan penurunan produksi sayuran pada tahun 2024. Hal ini dapat dikaitkan dengan dinamika faktor lingkungan seperti curah hujan tinggi pada periode tanam tertentu, serangan hama penyakit, serta ketersediaan input produksi. Temuan ini memperkuat fakta bahwa Rejang Lebong memegang peranan penting dalam struktur produksi sayuran di Bengkulu, sehingga setiap perubahan produktivitas di kabupaten ini dapat berdampak langsung terhadap total produksi provinsi.

### Analisis Komoditas Sayuran Unggulan di Kabupaten Rejang Lebong

Tabel 2 menampilkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* yang digunakan untuk mengidentifikasi komoditas sayuran unggulan dan non-unggulan di Kabupaten Rejang Lebong. Nilai LQ dihitung dengan membandingkan proporsi produksi masing-masing komoditas di Rejang Lebong terhadap total produksi provinsi Bengkulu pada tahun yang sama.

**Tabel 2.** Komoditas Sayuran Unggulan di Kabupaten Rejang Lebong 2023-2024.

| No | Jenis Sayuran  | Analisis LQ |      |           |              |
|----|----------------|-------------|------|-----------|--------------|
|    |                | 2023        | 2024 | Rata-rata | Keterangan   |
| 1  | Bawang Daun    | 1,04        | 1,08 | 1,06      | Unggulan     |
| 2  | Bawang Merah   | 0,42        | 0,42 | 0,42      | Non Unggulan |
| 3  | Buncis         | 1,01        | 1,02 | 1,02      | Unggulan     |
| 4  | Cabai Rawit    | 0,59        | 0,52 | 0,55      | Non Unggulan |
| 5  | Kacang Panjang | 0,43        | 0,34 | 0,38      | Non Unggulan |
| 6  | Kangkung       | 0,84        | 0,91 | 0,88      | Non Unggulan |
| 7  | Kembang Kol    | 1,19        | 1,21 | 1,20      | Unggulan     |
| 8  | Kentang        | 1,15        | 0,96 | 1,05      | Unggulan     |
| 9  | Ketimun        | 0,68        | 0,63 | 0,66      | Non Unggulan |
| 10 | Kubis          | 1,17        | 1,18 | 1,17      | Unggulan     |
| 11 | Labu Siam      | 0,92        | 0,91 | 0,92      | Non Unggulan |
| 12 | Sawi           | 1,14        | 1,18 | 1,16      | Unggulan     |
| 13 | Terung         | 1,00        | 1,00 | 1,00      | Non Unggulan |
| 14 | Tomat          | 0,76        | 0,79 | 0,77      | Non Unggulan |
| 15 | Wortel         | 1,16        | 1,18 | 1,17      | Unggulan     |
| 16 | Cabai Besar    | 1,13        | 1,19 | 1,16      | Unggulan     |

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 16 jenis sayuran yang dianalisis, terdapat 8 komoditas yang tergolong unggulan ( $LQ > 1$ ), yaitu bawang daun (1,06), buncis (1,02), kembang kol (1,20), kentang (1,05), kubis (1,17), sawi (1,16), wortel (1,17), dan cabai besar (1,16). Komoditas-komoditas tersebut dikategorikan sebagai komoditas basis karena memiliki kontribusi relatif yang lebih besar dibandingkan dengan total produksi di tingkat provinsi. Adapun komoditas dengan  $LQ < 1$  (non-unggulan) antara lain bawang merah (0,42), cabai rawit (0,55), kacang panjang (0,38), kangkung (0,88), ketimun (0,66), labu siam (0,92), terung (1,00), dan tomat (0,77).

Hasil ini memperkuat temuan (Kasmin et al., 2023) yang menyatakan bahwa komoditas hortikultura dengan nilai LQ di atas 1,10 dapat dianggap memiliki potensi ekspor antar-daerah karena produktivitas dan nilai jualnya tinggi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Afliqoh (2024) di Kabupaten Banyumas, di mana komoditas dengan LQ tinggi seperti cabai besar dan tomat berkontribusi besar terhadap PDRB daerah. Namun, berbeda dengan daerah dataran rendah seperti Banyumas.

Konsistensi hasil ini juga ditemukan dalam penelitian Andarrini et al. (2023) di kawasan agropolitan Gisting, yang mengidentifikasi tujuh jenis sayuran unggulan berdasarkan kombinasi metode LQ dan *Shift Share Analysis* (SSA), termasuk kubis dan wortel. Penelitian

Setiani et al. (2021) di Kabupaten Tasikmalaya turut menegaskan bahwa cabai besar dan sawi merupakan komoditas hortikultura unggulan yang memberi kontribusi ekonomi tertinggi ( $>30\%$ ) terhadap sektor pertanian daerah.

Dengan demikian, analisis LQ di Rejang Lebong menegaskan bahwa komoditas sayuran unggulan wilayah ini didominasi oleh tanaman dataran tinggi yang berdaya saing kuat di tingkat provinsi. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan nilai tambah melalui penggunaan data produksi terbaru tahun 2023–2024, serta fokus pada wilayah Bengkulu yang sebelumnya belum banyak dikaji dalam konteks komoditas hortikultura unggulan. Temuan ini memperkuat posisi Rejang Lebong sebagai basis produksi hortikultura berkelanjutan di wilayah barat Indonesia, dengan potensi besar untuk dikembangkan menjadi klaster agribisnis regional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rejang Lebong berpotensi kuat sebagai pusat pengembangan komoditas sayuran unggulan dataran tinggi di Provinsi Bengkulu. Nilai LQ  $> 1$  pada beberapa komoditas utama (kubis, sawi, wortel, dan kembang kol) membuktikan keunggulan komparatif yang signifikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mardial et al. (2020), daerah dengan komoditas hortikultura basis yang kuat dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi lokal karena mendorong aktivitas hilirisasi dan perdagangan antarwilayah. Oleh karena itu, strategi penguatan rantai nilai hortikultura dan inovasi teknologi budidaya menjadi penting untuk mendukung produktivitas dan kesejahteraan petani Rejang Lebong.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data produksi sayuran tahun 2023–2024 di Kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa subsektor hortikultura memiliki peran penting terhadap perekonomian daerah dengan kontribusi produksi mencapai lebih dari 45% dari total produksi sayuran Provinsi Bengkulu. Komoditas yang termasuk kategori unggulan ( $LQ > 1$ ) yaitu kubis, wortel, sawi, kembang kol, cabai besar, bawang daun, kentang, dan buncis, yang sebagian besar merupakan tanaman dataran tinggi dengan daya saing tinggi dan potensi pengembangan sebagai produk unggulan ekspor antarwilayah. Sementara itu, beberapa komoditas seperti kangkung, kacang panjang, dan cabai rawit masih tergolong non-unggulan ( $LQ < 1$ ) karena kontribusinya relatif kecil terhadap perekonomian daerah. Tren penurunan produksi antar tahun menunjukkan perlunya kebijakan peningkatan produktivitas dan adaptasi iklim melalui penerapan teknologi budidaya modern, penguatan kelembagaan petani, serta diversifikasi usaha tani untuk mengurangi risiko fluktuasi hasil. Oleh karena itu, disarankan agar Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong bersama instansi terkait menyusun strategi

pengembangan pertanian hortikultura berbasis komoditas unggulan yang berorientasi pasar, memperkuat rantai pasok (*value chain*) dari hulu ke hilir, serta meningkatkan akses pembiayaan dan pendampingan teknis bagi petani, sehingga potensi agribisnis sayuran unggulan daerah dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, A., Subagiyo, A., Mayasari, F., & Anrosana Pongoh, I. A. (2023). Penerapan metode Location Quotient dalam penentuan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 23(1), 92–96. <https://doi.org/10.25047/jii.v23i1.3885>
- Afliqoh, A. V. (2024). Analisis strategi pengembangan komoditas unggulan sub sektor tanaman hortikultura buah-buahan dan sayuran terhadap perekonomian di Kabupaten Kebumen. *ECOTECHNOPRENEUR: Journal Economics, Technology And Entrepreneur*, 3(1), 56–72.
- Andarrini, A. T., Affandi, M. I., & Abidin, Z. (2023). Analisis komoditas unggulan dan wilayah sentra produksi komoditas unggulan pada sub sektor tanaman hortikultura di kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(1), 408. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i1.9031>
- BPS. (2025). Provinsi Bengkulu dalam Angka 2025. Badan Pusat Statistik.
- Daryanto, A., & Hafizrianda. (2010). Metode kuantitatif untuk perencanaan pembangunan ekonomi daerah: Konsep dan aplikasi. Press Bogor.
- Farikha, N., Widodo, E., & Gunarta, K. (2017). Perumusan strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi berbasis sektor unggulan di Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding SENIATI*, 3(2).
- Fetra, R., Erfit, E., & Zamzami, Z. (2021). Analisis produk tanaman pangan dan hortikultura serta strategi pengembangannya di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 589–600. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.12261>
- Hartanti, N. B., Fatmawati, T. N., Punto, W., Mohammad, I., & Christina, S. (2025). Strategi pengembangan wilayah berkelanjutan Kabupaten Sukabumi melalui optimalisasi potensi lokal: Pengelolaan pariwisata, pertanian, dan ekonomi kreatif. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 11–30. <https://doi.org/10.25105/pdk.v10i1.21711>
- Hawa, S. (2018). Analisis sektor basis dan posisi sektor ekonomi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan periode 2011-2015 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Jumiyanti, K. (2018). Analisis Location Quotient dalam penentuan sektor basis dan non-basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>

- Kasmin, M. O., Helviani, H., & Nursalam, N. (2023). Identifikasi komoditas hortikultura basis dalam perspektif pertanian berkelanjutan di Kabupaten Kolaka, Indonesia. Agro Bali: Agricultural Journal, 6(1), 211–217. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i1.1043>
- Mardial, A., Antara, M., & Kalaba, Y. (2020). Analisis penentuan komoditi basis subsektor hortikultura di daerah Kabupaten Poso. AGROTEKBIS: Jurnal Ilmu Pertanian (e-Journal), 8(6), 1358–1366.
- Martauli, E. D., & Gracia, S. (2021). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian dataran tinggi Sumatera Utara. AGRIFOR, 20(1), 123. <https://doi.org/10.31293/agrifor.v20i1.5055>
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magetan. Jurnal Agristan, 2(1). <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis sektor unggulan Kecamatan Toboali dengan metode Shift Share dan Location Quotient. Equity: Jurnal Ekonomi, 8(1), 24–36. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.11>
- Purnaditya, A. L. R. (2021). Analisis penentuan komoditas unggulan hortikultura di Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Rural Development Planning, IPB University.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2021). Pusat data dan sistem informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan, 12(1), 1–100.
- Setiani, Y., Unang, U., & Rofatin, B. (2021). Penentuan komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di setiap kecamatan Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Agristan, 3(2), 149–171. <https://doi.org/10.37058/agristan.v3i2.3693>
- Wulandari, W. (2022). Peranan PDRB subsektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow (Skripsi, Universitas Sam Ratulan).